

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter Paulina dalam naskah *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman terjemahan Mimi Notokusumo, merupakan sosok yang mewakili jutaan korban kekerasan, pemerkosaan, pelecehan wanita yang diculik pada pemerintahan rezim militer akibat vokal terhadap kediktatoran presiden. Presiden melakukan pengudetaan secara politis tidak berdasarkan hukum pada tahun 1973 Amerika Latin *Chili*. Naskah *Maut dan Sang Dara* ditulis pada tahun 1990. Pada tahun 1990 adalah bukti bahwa transisi lama dengan pemerintahan baru. Pergolakan politik dengan kejahatan penindasan manusia yang mendorong Ariel Dorfman membuat karya fiksi dengan jelas. Dorfman melahirkan karya fiksi yang selalu mengedepankan teror kata-kata yang menohok kejahatan rezim. Kritikan pemerintah yang tidak menuntaskan kasus kemanusiaan menjadi ambisi dalam setiap karyanya.

Untuk mewujudkan tokoh Paulina Salas sangat diperlukan metode akting Constantin Stanislavski untuk mewujudkan tokoh. Stanislavski sangat kompleks memberikan tahapan-tahapan untuk mengolah sarana ketubuhan, batin, kecerdasan kita sebagai seorang aktor. Kejujuran batiniah sehingga menghasilkan lakuan lahiriah yang lebih ditekankan oleh Stanislavsky dalam proses penciptakan karakter. Bagi Stanislavsky tidak peduli seberapa penting menjadi tokoh Paulina Salas melainkan seberapa banyak usaha untuk mewujudkan tokoh. Pernyataan

Stanis menjadi pondasi penting bagi pemeran untuk mewujudkan tokoh Paulina yang rumit dan kompleks.

Analisis tokoh Paulina Salas pada proses penciptaan melalui tiga bentuk dimensional yaitu sosiologi, psikologi, fisiologi. Jika sudah ditemukan karakter Paulina Salas maka langkah berikutnya melatih sarana ketubuhan seorang aktor yaitu, badaniah, batiniah, serta kecerdasan intelektual yang harus dia asah, digali dan dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas tokoh Paulina adalah sosok yang kompleks secara psikologis, hal itu dapat dilihat dari karakter Paulina menghadapi situasi situasi rumit mengubah kepribadiannya yang tenang namun mencekam sehingga Paulina mampu menguasai situasi dengan tenang sinis, ketus, tertawa mencemooh yang tipis. Paulina dibebaskan beberapa waktu kemudian dan menyimpan luka mendalam. Ketika kebenaran sudah didapatkan namun terhalang oleh kebenaran palsu yang dimuat oleh sipelaku. Sosok Paulina menggambarkan kondisi korban yang mengungkapkan kasusnya mengingat harga diri yang tak lagi bernilai bagi mereka yang melakukan kejahatan, tidak mengakui dan tidak mnyesal.

Pemeran membatasi alam sadar dan alam bawah sadar melalui analisis sehingga analisis membatasi dan mengendalikan lakuan yang berlebihan. Kesulitan pemeran dalam penciptaan tokoh Paulina Salas adalah mengontrol dan mengendalikan emosi serta mood yang tidak stabil. Jadi, untk menghadapi

kesulitan kesulitan perwujudan peran, pemeran berupaya melatih sarana ketubuhan dan batiniah agar meminimalisis kesalahan-kesalahan teknik.

B. Saran

Melalui pertunjukan *Maut dan Sang Dara* karya Ariel Dorfman, pemeran ingin mengungkapkan bahwa tetaer adalah ruang refleksi untuk semua orang . tetaer mampu membius penonton untuk merasakan peristiwa yang terjadi. Sedangkan penonton adalah orang yang lebih jujur merasakan empatik dari suguhan pertunjukan agar penonton mampu mengkritis dan bukan sebatas tontonan.

Maut dan Sang Dara mencerminkan ketragisan seorang perempuan yang tidak mendapatkan keadilan. Paulina yang pernah menjadi tahanan politik dan menjadi eksperimen medis selama belasan tahun yang membuat dia menjadi sosok paranoid, Trauma namun mampu mengendalikan dan menjernihkan diri dengan kedewasaannya untuk mendapatkan kebenaran dan keadilan. Pada konteks ini, kita bisa sama-sama belajar bahwa kita harus mampu menumbuhkan keberanian untuk mendapatkan kebenaran yang kita yakini itu benar. Dan kita juga belajar bahwa memaksa seseorang untuk mengakui kesalahan juga bukanlah perilaku terpuji. Kebengisan, kekejaman, penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan bukanlah perilaku yang terpuji karena menghancurkan hidup seseorang tidak akan membuatnya lupa dan memaafkan. Harapannya karya ini dapat memberikan ketegaran bagi para korban diluar sana dan para pelaku dapat memberikan pengakuan penyesalan perbuatannya.

Pemeran berharap dengan kekurangan karya ini tidak mengurangi keutuhan nilai dan esensi yang terkandung didalam karya. Sehingga karya ini menjadi suatu moment, referensi untuk sama-sama belajar dalam berkarya.



DAFTAR PUSTAKA

Anthony Synnott, *Tubuh Sosial Symbolisme, diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra, 2016.

Cahyanigrum Dewojati, *Drama Sejarah Teori dan Pengajaranya*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

Constantin Stanislavski, *Membangun Tokoh*, Jakarta, Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2008.

Constantin Stanislavski, *My Life In Art*, jakarta, terjemahan Max Arifin :Pustaka Kayu tangan, 2006.

David Howe, *Empati Makna dan Pentingnya*. Yogjakarta, Pustaka Pelajar, 2015.

Greogory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, Jogyakarta, 2012.

Ledwin, Joe and Robin Stockadale *The Architecture Of Drama Plot Character Theme Grnre And Style*, Plymouth:The Scarecrow, Inc, 2008.

N.Riantiarno, *Kitab Teater*, Jakarta, Grasindo, 2011.

Ririk Ek Sapptaria, *Akting Hanbook Panduan Praktis Akting Untuk Flm dan Teater*, Bnadung : Rekayasa Sains Bandung, 2006

